

**KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI
BONUS DEMOGRAFI 2030 DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Claudia Carolin Sihombing¹, Elsa Kardiana², Dinda Aprilia³, Lajuardi Putra Beheng
Sinulingga⁴, Elno Situmorang⁵, Lastri Marbun⁶.**

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹

Email: claudyacarolin1@gmail.com, elsakardiana@unimed.ac.id, dindajokam8@gmail.com
elnositumorang01@gmail.com marbunlastri98@gmail.com lajuardiinfinix@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the characteristics of Generation Z and measure their level of preparedness to face the peak of the Demographic Bonus in 2030 in North Sumatra Province. The demographic bonus phenomenon offers massive economic acceleration opportunities for Indonesia, but its success depends heavily on whether the productive-age population has adequate quality, competence, and mental readiness. This study employed a mixed-methods design that integrates quantitative and qualitative data. Primary data was collected through an online questionnaire distributed to 50 randomly selected Generation Z respondents, while secondary data was obtained through an in-depth literature study. The results indicate that Generation Z in North Sumatra has a relatively high readiness profile and an optimistic attitude towards the future. Their fundamental strengths lie in superior digital capabilities (92% of respondents demonstrated good digital literacy in verifying information), strong learning independence (Do It Yourself), a realistic, solution-oriented mindset, and a very high level of social and multicultural openness (96%). However, this study also highlighted structural challenges in the aspects of discipline and time management (44% of respondents admitted to being ineffective) and low geographic awareness of local economic potential (32%). The study's conclusion confirms that although Generation Z possesses substantial intellectual and social capital as drivers of development, this potential remains underutilized due to barriers to personal productivity and a lack of connectivity to regional opportunities. Strategic interventions focused on improving managerial soft skills and educating about regional economic potential are needed.

Keywords: Generation Z, Demographic Bonus, Digital Literacy, Independence, Time Management, North Sumatra.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif karakteristik Generasi Z serta mengukur tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi puncak Bonus Demografi tahun 2030 di Provinsi Sumatera Utara. Fenomena bonus demografi menawarkan peluang akselerasi ekonomi yang masif bagi Indonesia, namun keberhasilannya sangat bergantung pada apakah penduduk usia produktif memiliki kualitas, kompetensi, dan kesiapan mental yang memadai. Penelitian ini menerapkan desain metode campuran (*mixed method*) yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada 50 responden Generasi Z yang dipilih secara acak, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur mendalam. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Generasi Z di Sumatera Utara memiliki profil kesiapan yang cukup tinggi dan sikap optimistis terhadap masa depan. Kekuatan fundamental mereka terletak pada kemampuan digital yang superior (92% responden menunjukkan literasi digital yang baik dalam memverifikasi informasi), kemandirian belajar yang kuat (*Do It Yourself*), pola pikir realistis yang berorientasi pada solusi, serta tingkat keterbukaan sosial dan multikultural yang sangat

tinggi (96%). Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan struktural pada aspek kedisiplinan dan manajemen waktu (44% responden mengaku kurang efektif) serta rendahnya kesadaran geografis terhadap potensi ekonomi lokal (32%). Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa meskipun Generasi Z memiliki modal intelektual dan sosial yang besar sebagai penggerak pembangunan, potensi tersebut belum teroptimalkan karena hambatan produktivitas personal dan kurangnya konektivitas dengan peluang daerah. Diperlukan intervensi strategis yang fokus pada peningkatan *soft skill* manajerial dan edukasi potensi ekonomi regional.

Kata Kunci: Generasi Z, Bonus Demografi, Literasi Digital, Kemandirian, Manajemen Waktu, Sumatera Utara.

1. PENDAHULUAN

Bonus demografi merupakan fenomena krusial dalam dinamika kependudukan modern, yang ditandai dengan kondisi di mana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) mendominasi struktur populasi dibandingkan dengan kelompok usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Kondisi ini menciptakan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) yang rendah, yang secara teoritis dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2030, dengan estimasi sekitar 70% penduduk berada pada kelompok usia produktif. Dalam konteks regional, Provinsi Sumatera Utara telah menunjukkan tanda-tanda awal transisi ini, di mana penduduk usia produktif tercatat mencapai 68,3% dari total populasi 15,4 juta jiwa (BPS Sumut, 2023). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan indikator potensi besar bagi percepatan transformasi ekonomi regional menuju provinsi yang lebih maju dan kompetitif.

Namun, perlu dipahami bahwa kuantitas penduduk semata tidak serta-merta menjamin keberhasilan pemanfaatan momentum bonus demografi. Sejarah

mencatat banyak negara yang gagal memanfaatkan momentum ini (*middle-income trap*) karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kualitas, kompetensi, dan kesiapan mental dari Generasi Z (kelahiran 1997–2012) menjadi variabel penentu yang tidak bisa ditawar. Sebagai kohort demografi yang akan mendominasi angkatan kerja pada tahun 2030, Generasi Z di Sumatera Utara dihadapkan pada tantangan ganda yang kompleks: di satu sisi mereka harus bersaing di tengah tingginya angka pengangguran terbuka usia muda, dan di sisi lain mereka menghadapi kesenjangan kualitas infrastruktur pendidikan serta literasi digital antarwilayah yang masih mencolok.

Penelitian ini difokuskan untuk membedah secara anatomis karakteristik Generasi Z di Sumatera Utara melalui enam dimensi strategis: (1) Dimensi Digital dan Informasi (*Digital & FOMO*), yang mengukur integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari; (2) Dimensi Kemandirian dan Arah Tujuan (*DIY & Realistis*), yang menilai inisiatif personal; (3) Dimensi Sosial dan Multikultural, yang relevan dengan konteks heterogenitas Sumatera Utara; (4) Dimensi Kesadaran Geografis dan Ekonomi Lokal, untuk melihat keterikatan

mereka dengan potensi daerah; (5) Dimensi Kesiapan Mental dan Produktivitas; serta (6) Dimensi Kesiapan Menghadapi Bonus Demografi secara umum. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memetakan kekuatan internal yang perlu dikapitalisasi dan kelemahan yang harus dimitigasi, agar strategi kebijakan pengembangan SDM di Sumatera Utara dapat dirumuskan secara presisi dan tepat sasaran.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab kompleksitas masalah penelitian, studi ini menerapkan metode campuran (*mixed method*) dengan model *concurrent embedded*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Pendekatan kuantitatif berfungsi sebagai metode primer untuk memperoleh data numerik terukur mengenai karakteristik perilaku dan persepsi responden, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendukung untuk memberikan interpretasi mendalam dan kontekstual melalui studi literatur yang relevan.

Lokasi penelitian mencakup wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara, sebuah wilayah yang merepresentasikan keragaman demografis Indonesia bagian barat. Subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa Generasi Z dalam rentang usia 18–27 tahun, yang dianggap sebagai representasi kelompok yang akan memegang peran kunci pada tahun 2030. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) untuk meminimalkan bias, dengan total sampel sebanyak 50 responden yang berpartisipasi melalui pengisian kuesioner daring (*Google Form*).

Instrumen penelitian dirancang menggunakan Skala Likert (1–5) untuk mengukur persetujuan sikap, serta skala frekuensi ("Tidak Pernah" hingga "Selalu") untuk mengukur intensitas perilaku. Instrumen ini disusun untuk mengukur dua variabel utama secara komprehensif: Karakteristik Generasi Z (Variabel X) dengan berbagai sub-dimensinya, dan Kesiapan Menghadapi Bonus Demografi (Variabel Y). Teknik analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif persentase, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dominan dan kecenderungan karakteristik pada setiap dimensi yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan analisis mendalam terhadap temuan data pada enam dimensi karakteristik Generasi Z di Sumatera Utara, serta implikasinya yang luas terhadap kesiapan daerah dalam menyongsong Bonus Demografi 2030.

3.1. Dimensi Digital dan Informasi: Dominasi *Figital* dan Transformasi FOMO

Hasil survei memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap karakteristik *Figital* (*Phygital*—perpaduan mulus antara dunia fisik dan digital). Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebesar 68% (42% Sering, 26% Selalu), aktif menggunakan lebih dari tiga *platform* media sosial setiap hari. Lebih lanjut, tingkat ketergantungan terhadap ekosistem digital sangat tinggi, di mana 52% responden menyatakan sangat bergantung pada teknologi (seperti *e-banking*, *e-commerce*, dan layanan *on-demand*) untuk memenuhi kebutuhan

harian. Namun, menariknya, terdapat 48% responden yang masih berada pada kategori penggunaan "Jarang/Kadang-kadang". Angka ini mengindikasikan adanya keseimbangan praktis yang sehat; Generasi Z di Sumatera Utara tidak sepenuhnya teralienasi dari interaksi fisik dan ekonomi konvensional, yang menjaga relevansi mereka dalam sektor-sektor ekonomi riil yang masih membutuhkan kehadiran fisik.

Temuan yang lebih mendalam muncul pada analisis aspek FOMO (*Fear of Missing Out*). Meskipun 34% responden mengaku sering merasa cemas tertinggal tren, mayoritas responden (64%) menyatakan tidak terlalu terpengaruh atau mampu menyeleksi isu viral dengan bijak. Hal ini memiliki korelasi linier yang positif dengan temuan mengenai literasi digital, di mana 92% responden (52% Sering, 40% Selalu) menyatakan mampu memverifikasi, menyaring, dan mencari informasi dengan cepat dan tepat.

Analisis Mendalam: Data ini mengindikasikan sebuah evolusi perilaku digital di Sumatera Utara. "Kekhawatiran" FOMO pada Generasi Z tampaknya telah bertransformasi menjadi kewaspadaan selektif (*selective awareness*). Kemampuan verifikasi informasi yang superior (92%) merupakan modal intelektual yang sangat vital di era *post-truth*. Generasi Z tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan filter aktif yang mampu membedakan antara peluang riil yang produktif dan disinformasi yang mendistraksi. Kemampuan kognitif ini adalah aset krusial untuk mendorong inovasi berbasis data di era ekonomi digital.

3.2. Dimensi Kemandirian dan Arah Tujuan: Paradoks *DIY* dan Manajemen Waktu

Pada dimensi kemandirian, karakteristik *Do It Yourself* (DIY) terbukti sangat dominan dan menjadi identitas yang melekat. Sebanyak 80% responden (58% Sering, 22% Selalu) lebih memilih mencari solusi atau mempelajari keterampilan baru secara otodidak melalui internet dibandingkan menunggu instruksi formal. Hal ini diperkuat dengan tingkat akuntabilitas personal yang ekstrem, di mana 96% responden merasa bertanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kegagalan mereka sendiri. Sikap ini mencerminkan mentalitas "Realistik" yang kuat, sebuah indikator kedewasaan di mana mereka tidak menyalahkan keadaan eksternal atas nasib mereka.

Akan tetapi, ketika ditinjau lebih dalam pada aspek operasional sehari-hari, ditemukan kesenjangan (*gap*) yang mengkhawatirkan antara aspirasi dan eksekusi. Data menunjukkan hanya 38% responden yang mampu mengatur waktu dengan baik antara kuliah, kegiatan sosial, dan waktu pribadi. Mayoritas responden (62%) mengaku kesulitan atau tidak konsisten dalam manajemen waktu harian mereka.

Analisis Mendalam: Temuan ini menyingkap sebuah paradoks produktivitas: adanya keinginan kuat untuk mandiri yang tidak diimbangi dengan kemampuan manajerial diri yang memadai. Generasi Z memiliki inisiatif belajar yang tinggi (proaktif secara kognitif), tetapi eksekusinya sering kali terhambat oleh kedisiplinan yang rendah (reaktif secara perilaku). Dalam konteks bonus demografi, ini adalah titik kritis

yang berbahaya; potensi intelektual dan kreativitas yang tinggi berisiko tidak terkonversi menjadi luaran ekonomi yang optimal atau inovasi nyata akibat manajemen waktu yang buruk. Tanpa perbaikan pada aspek ini, semangat *DIY* hanya akan berhenti pada tataran wacana tanpa hasil yang produktif.

3.3. Dimensi Sosial dan Multikultural: Aset Modal Sosial Tertinggi

Dimensi ini mencatatkan skor paling positif di antara semua variabel yang diukur. Sebanyak 96% responden menyatakan bersedia secara terbuka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang suku, agama, atau pandangan yang berbeda. Indikator inklusivitas lainnya juga sangat kuat: 88% responden terbuka terhadap kritik konstruktif, dan 94% menjalin pertemanan murni tanpa memandang status sosial-ekonomi.

Analisis Mendalam: Tingginya angka inklusivitas ini (96%) menegaskan bahwa Generasi Z di Sumatera Utara telah berhasil melampaui sekat-sekat primordial yang sering menjadi sumber konflik di masa lalu. Sikap inklusif ini bukan sekadar toleransi pasif, melainkan sebuah kesadaran aktif bahwa keberagaman adalah aset kunci untuk kemajuan (pandangan ini didukung oleh 92% responden). Bagi Provinsi Sumatera Utara yang memiliki struktur demografi sangat heterogen, karakteristik ini adalah modal sosial (*social capital*) terbesar. Hal ini akan sangat efektif dalam mencegah konflik horizontal dan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor yang cair di dunia kerja masa depan, di mana inovasi sering kali lahir dari persilangan berbagai latar belakang budaya dan perspektif.

3.4. Dimensi Kesadaran Geografis dan Ekonomi: Titik Lemah Regional

Dimensi ini mengungkapkan tantangan eksternal yang paling signifikan. Meskipun secara kognitif 90% responden menyadari pentingnya inovasi dan kewirausahaan untuk memajukan ekonomi daerah, pada tataran praktis partisipasinya sangat rendah. Sebanyak 44% responden mengaku "Jarang" memperhatikan atau terlibat dalam program pemerintah maupun kegiatan yang mendukung pemanfaatan bonus demografi di lingkup Sumatera Utara.

Analisis Mendalam: Terjadi diskoneksi yang nyata antara potensi individu Generasi Z dengan peluang pengembangan regional. Mereka memiliki *skill set* yang berstandar global (digital & adaptif), namun memiliki "kebutaan" terhadap potensi lokal. Rendahnya atensi terhadap program daerah ini berisiko memicu fenomena *brain drain* (perpindahan kaum intelektual ke luar daerah atau ke pusat ekonomi di Pulau Jawa) serta ketidakmampuan Generasi Z mengisi pos-pos strategis dalam pembangunan ekonomi lokal. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mungkin tidak akan terakselerasi secara maksimal karena talenta terbaiknya tidak terhubung dengan sektor-sektor potensial di daerah sendiri.

3.5. Dimensi Kesiapan Mental dan Produktivitas: Resiliensi Tinggi vs Prioritas Rendah

Generasi Z menunjukkan profil ketahanan mental (*resilience*) yang mengesankan, dengan 88% responden menyatakan mampu menghadapi perubahan drastis dan tantangan baru tanpa mudah menyerah. Sifat pantang menyerah ini

adalah modal penting dalam menghadapi volatilitas ekonomi global. Namun, serupa dengan temuan pada dimensi kemandirian, aspek teknis produktivitas kembali menjadi kendala utama. Sebanyak 66% responden mengaku kesulitan dalam menentukan dan mengatur prioritas kerja agar efektif dan efisien.

Analisis Mendalam: Profil mental Generasi Z di Sumut dapat dideskripsikan sebagai "Tangguh namun Tidak Terorganisir". Mereka siap secara mental untuk menghadapi tekanan (memiliki mental baja), tetapi sering kali menghabiskan energi secara tidak efisien (boros energi) karena kegagalan dalam menentukan skala prioritas. Mereka mungkin sibuk (*busy*), tetapi belum tentu produktif (*productive*). Kelemahan ganda pada manajemen waktu dan pengaturan prioritas ini merupakan ancaman nyata bagi daya saing tenaga kerja di masa depan, yang menuntut efisiensi tinggi dan kemampuan *multitasking* yang terstruktur.

3.6. Dimensi Kesiapan Menghadapi Bonus Demografi

Secara agregat, motivasi internal Generasi Z untuk menyongsong masa depan sangat tinggi. Sebanyak 88% responden secara aktif melakukan pengembangan diri (*upskilling*) sesuai minat mereka di luar kurikulum formal, dan 94% memandang upaya peningkatan kualitas diri tersebut sebagai investasi jangka panjang yang krusial.

Analisis Mendalam: Data ini mengonfirmasi bahwa secara mental dan motivasional, Generasi Z sudah sangat "Siap". Mereka memiliki *growth mindset* yang kuat dan tidak pasif menunggu nasib. Mereka bukan generasi yang pasrah,

melainkan generasi pembelajar yang secara sadar berinvestasi pada kapabilitas diri. Kesiapan ini bersifat internal dan individual, yang menjadi fondasi yang sangat kokoh. Tantangannya kini adalah bagaimana sistem eksternal (pemerintah dan institusi pendidikan) dapat memfasilitasi motivasi ini dan membantu mereka memperbaiki kelemahan manajerial agar potensi tersebut meledak menjadi produktivitas nyata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang komprehensif, Generasi Z di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan profil kesiapan menghadapi Bonus Demografi 2030 yang **optimistis secara fundamental namun memerlukan penyempurnaan struktural**.

1. **Kekuatan Utama:** Terletak pada kecakapan digital yang superior (92% kemampuan verifikasi informasi), semangat kemandirian belajar yang tinggi (*DIY* 80%), serta keterbukaan sosial/multikultural yang luar biasa (96%) yang menjadi perekat sosial di tengah keberagaman.
2. **Kelemahan Kritis:** Teridentifikasi secara konsisten pada aspek manajemen diri, khususnya disiplin waktu dan penetapan prioritas (dirasakan kurang oleh >60% responden), serta rendahnya kesadaran geografis terhadap potensi dan program ekonomi lokal Sumatera Utara.

Secara keseluruhan, Generasi Z adalah aset potensial yang tangguh, cerdas

secara digital, dan inklusif. Namun, produktivitas optimal mereka masih terhambat oleh masalah kedisiplinan operasional dan kurangnya konektivitas visi dengan peluang pembangunan di daerah sendiri.

4.2. Saran

Untuk mengoptimalkan peluang bonus demografi, direkomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

1. **Pemerintah Provinsi Sumatera Utara:** Perlu melakukan re-branding program ekonomi daerah dengan pendekatan digital yang relevan bagi Gen Z. Kampanye potensi lokal (seperti pariwisata Danau Toba, ekonomi kreatif, dan agrikultur modern) harus digencarkan melalui kanal media sosial untuk menjembatani kesenjangan informasi dan menarik minat wirausaha muda.
2. **Institusi Pendidikan:** Kurikulum perguruan tinggi harus bergeser dari sekadar transfer pengetahuan teoretis menjadi inkubator karakter. Pelatihan *soft skill* yang fokus pada manajemen waktu, disiplin eksekusi, dan penetapan prioritas kerja harus diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya pintar, tapi juga efektif.
3. **Generasi Z:** Disarankan untuk secara sadar mengonversi motivasi tinggi dan kemampuan digital mereka menjadi aksi produktif yang nyata. Hal ini dapat dimulai dengan memperbaiki disiplin diri harian dan mulai terlibat aktif dalam memecahkan masalah-masalah lokal di lingkungan sekitar.

Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2023). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023*. Medan: BPS Sumut.

Damanik. (2025). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Generasi Z Sektor Formal di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 10(1), 45-58.

Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena Kesulitan Generasi Z dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3199-3208.

Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1), 1-20.

Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80-86.

Nusantara, Basri, & Rahayu. (2024). Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kewirausahaan Generasi Z. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Nasional*, 8(2), 112-125.

DAFTAR PUSTAKA

Saktiani, G., & Dwiarti, R. (2024). GEN Z DI DUNIA KERJA: Kepribadian dan Motivasi Jadi Penentu Produktivitas Kerja. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi (JMEB)*, 3(1), 32-40.

Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. New York: HarperCollins.